

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mutu pendidikan menjadi isu utama dalam sistem pendidikan nasional, dikarenakan masih rendahnya kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara Asean yang lain. Hal ini jadi perhatian serius dari berbagai pihak termasuk kita selaku akademisi. Di kawasan ASEAN, pendidikan di Indonesia belum mampu menyamai negara-negara tetangganya. Dari 10 negara yang ada, Indonesia menempati peringkat keempat sistem pendidikan terbaik di Asean dan masih tertinggal dibandingkan dengan Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, serta Thailand. Upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi bagian dari akuntabilitas publik, mengingat tuntutan global mengharuskan pengelolaan pembangunan dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Oleh karena itu, perbaikan dan perubahan di berbagai sektor, terutama dalam aspek manajemen, dianggap perlu sebagai langkah meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi pada saat ini, tuntutan terhadap mutu pendidikan semakin tinggi. Sekolah tidak hanya dituntut untuk mencetak lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan kompetensi abad 21. Di sini peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat strategis, terutama dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberi keleluasaan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya yang di miliki, baik dari sumber daya manusia, sumber daya anggaran juga sarana dan prasarana. Kepala sekolah juga memiliki hak untuk mengambil keputusan

secara otonom terkait kebijakan di lembaganya. Di wilayah Bangil-Pasuruan, khususnya di SDN Kiduldalem III dan SDN Kersikan I Bangil, fenomena implementasi MBS menunjukkan variasi capaian mutu yang menarik untuk ditelaah lebih dalam. Kedua sekolah berada dalam lingkungan sosial yang sama, namun memiliki tantangan dan peluang yang berbeda dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kepemimpinan yang efektif.

Tingkat keberhasilan proses pendidikan di institusi sekolah sangat bergantung pada kualitas profesionalisme pendidik, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, serta fungsi pengawasan yang dijalankan oleh pengawas satuan pendidikan. Ketiga elemen tersebut memainkan peran penting sebagai agen penggerak dalam optimalisasi pemanfaatan sumber daya dan penguatan dimensi kelembagaan sekolah (Mulyasa, 2012). Dengan demikian, keberlangsungan dan mutu pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh sangat berkorelasi dengan performa ketiga aktor utama tersebut, meskipun partisipasi tenaga kependidikan lainnya juga tetap memiliki kontribusi yang signifikan. Desentralisasi pendidikan, dalam hal ini, mensyaratkan adanya penguatan kapasitas kelembagaan guna mendukung terwujudnya sekolah yang mandiri, berdaya saing, dan mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya secara institusional.

Fenomena menarik dalam implementasi MBS ini terlihat di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, khususnya pada SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem III Bangil. Kedua sekolah ini berada dalam wilayah sosial, kultural, dan kebijakan pendidikan yang sama, namun menunjukkan capaian mutu dan efektivitas manajemen yang berbeda secara signifikan. SDN Kersikan I memperlihatkan pertumbuhan mutu lembaga yang konsisten dalam dua tahun terakhir, khususnya

pada peningkatan kompetensi guru, inovasi manajemen, serta capaian prestasi siswa. Sementara itu, SDN Kiduldalem III masih cenderung stagnan dalam akselerasi mutu lembaga, terutama dalam aspek kolaborasi internal dan pemberdayaan guru. Ketimpangan capaian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan MBS tidak bersifat otomatis ketika kebijakan diberlakukan, tetapi sangat dipengaruhi oleh efektivitas peranan pemimpin sekolah.

Beberapa alasan penelitian ini secara khusus dilakukan di SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem III Bangil-Pasuruan dengan pertimbangan umum yang sangat urgen dan relevan bagi pengembangan mutu pendidikan dasar, yaitu: Pertama, Konteks sosial dan kebijakan yang sama, hasil yang berbeda. Pada kedua lembaga sekolah ini beroperasi dalam ekosistem yang hampir setara (masyarakat, regulasi, program dinas, dan kultur lokal), sehingga memberikan laboratorium alami (*natural laboratory*) untuk menguji sejauh mana kepemimpinan menjadi variable pembeda utama dalam keberhasilan implementasi MBS. Kedua, Adanya dua figur pemimpin yang memiliki pendekatan atau gaya yang sangat berbeda dalam satu wilayah demografis yang sama. SDN Kersikan I merepresentasikan model kepemimpinan transformatif-partisipatif, sedangkan SDN Kiduldalem III merepresentasikan model kepemimpinan administratif-terpusat. Perbandingan ini jarang ditemukan dalam dua sekolah dasar negeri yang secara demografis serupa di satu kecamatan, sehingga memberikan peluang analisis yang mendalam dan berdampak penuh. Ketiga, Urgensi umum, bahwa pendidikan dasar merupakan fondasi utama mutu jenjang berikutnya. Sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap mutu pendidikan nasional. Jika model kepemimpinan efektif dalam MBS dapat dipetakan sejak level SD, maka strategi peningkatan mutu pendidikan dapat diperkuat lebih

awal dan lebih tepat sasaran. Keempat, Potensi implikasi luas bagi kebijakan peningkatan kapasitas kepala sekolah. Hasil penelitian ini nantinya berpeluang menjadi rujukan strategis tidak hanya bagi dua sekolah yang dikaji, tetapi juga bagi ratusan sekolah dasar negeri lainnya di Pasuruan, bahkan di tingkat nasional, dalam konteks penguatan peran kepala sekolah pada kebijakan desentralisasi dan Merdeka Belajar. Kelima, Urgensi empiris dari tren program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2025 terkait lomba-lomba agenda tahunan. Berdasarkan data dilapangan dan pengamatan penulis pada capaian lomba FLS2N, OSN, dan O2SN tahun 2025 di Kabupaten Pasuruan, terdapat peningkatan indikator mutu di kedua sekolah, namun SDN Kersikan I mampu mengonversi program MBS menjadi lompatan mutu lembaga dan prestasi siswa, sementara SDN Kiduldalem III belum. Ini menjadikan kedua lembaga sangat relevan untuk menguji efektivitas peranan kepemimpinan dalam menggerakkan MBS secara nyata, bukan hanya di atas kertas kebijakan.

Penelitian ini menjadi penting karena mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat menentukan kualitas pendidikan jenjang berikutnya. Dengan mengkaji secara mendalam peranan kepemimpinan dalam implementasi MBS, penelitian ini akan memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat model kepemimpinan yang berdampak langsung terhadap mutu pendidikan. Terlebih lagi, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pembuat kebijakan dan pengelola sekolah dalam menyusun program peningkatan kapasitas kepala sekolah. Urgensi penelitian juga ditopang oleh tuntutan kebijakan “Merdeka Belajar” yang mengharuskan sekolah mengelola pembelajaran secara inovatif dan otonom, yang pada gilirannya sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan.

Sejumlah teori dan penelitian telah menegaskan hubungan antara kepemimpinan dan mutu pendidikan. Bass & Avolio (1994) menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam membawa perubahan positif dalam organisasi pendidikan. Hallinger & Murphy (1985) melalui teori kepemimpinan instruksional menyebutkan bahwa kepala sekolah yang terlibat dalam proses pembelajaran akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Penelitian oleh Mulyasa (2013) di Indonesia juga menyimpulkan bahwa penerapan MBS yang sukses sangat tergantung pada gaya kepemimpinan kepala sekolah yang kolaboratif dan visioner. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik membandingkan peranan kepemimpinan di dua sekolah dengan latar belakang serupa, seperti di SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem 3 Bangil, sehingga penelitian ini menjadi pelengkap dari literatur yang ada.

Perbedaan capaian di dua sekolah ini mempertegas kebutuhan akan penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan komparatif, guna memahami efektivitas kepemimpinan dalam implementasi MBS sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. Dengan menelaah secara mendalam peranan pemimpin sekolah dalam kerangka manajemen berbasis otonomi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dan rekomendasi kebijakan yang aplikatif, berdaya guna, dan memiliki relevansi umum bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

Percepatan perkembangan lembaga pendidikan dewasa ini menuntut penerapan manajemen sekolah yang kompeten dan berstandar profesional. Pengelolaan yang dilakukan secara efektif dan terarah akan menghasilkan lulusan yang optimal dan sesuai dengan harapan seluruh pemangku kepentingan.

Meskipun demikian, sebagian satuan pendidikan masih menghadapi kendala dalam upaya pengembangannya. Hal ini dikarenakan ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan eksternal, khususnya bantuan dari pemerintah, tanpa pemanfaatan maksimal atas aset internal sekolah. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk dapat memberdayakan potensi yang dimiliki sekolah guna menciptakan ruang belajar yang inspiratif, produktif, serta inklusif bagi seluruh warga sekolah.

Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penciptaan ekosistem sekolah yang kondusif. Lingkungan belajar harus dibentuk sedemikian rupa agar mampu memotivasi partisipasi aktif seluruh elemen sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformatif, keterlibatan guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta kontribusi peserta didik harus diarahkan pada pengembangan potensi institusional secara menyeluruh dan kontekstual.

Setiap potensi, sekecil apa pun, perlu dipandang sebagai aset strategis yang dapat dikembangkan menjadi modal utama bagi keberlangsungan institusi. Melalui pengelolaan sumber daya yang cerdas, terukur, dan terarah, sekolah dapat membentuk kekuatan internal yang signifikan. Hal ini meniscayakan proses pemetaan aset yang sistematis, baik dari aspek sumber daya manusia maupun sumber daya lingkungan, yang semuanya berperan sebagai fondasi dalam proses pengembangan institusi.

Dalam hal ini, terdapat tujuh kategori modal utama yang menjadi sumber daya sekolah, yaitu modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal lingkungan, modal finansial, modal politik, serta modal religius dan budaya. Pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset (*asset-based community development/ABCD*) menjadi strategi yang tepat untuk diaplikasikan dalam konteks sekolah, karena memadukan

kekuatan biotik (manusia) dan abiotik (lingkungan fisik) sebagai landasan dalam membentuk komunitas pendidikan yang inovatif, tangguh, dan memiliki karakteristik khas sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (1991), sebagaimana dikutip dalam Mulyasa (2014: 21), menunjukkan bahwa manajemen sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penerapan sistem manajemen sekolah yang efektif menjadi penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu bentuk inovasi dalam pengelolaan pendidikan ditunjukkan melalui penerapan konsep *School-Based Management* atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang merupakan model pengelolaan pendidikan dengan menitikberatkan pada otonomi setiap satuan pendidikan untuk mengatur dan mengelola lembaganya secara mandiri, sesuai dengan karakteristik kebutuhan serta potensi lokal yang dimilikinya, dengan dukungan aktif dari masyarakat sekitar.

Lebih lanjut, Suparlan (2013: 61) menyatakan bahwa dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kebijakan mengenai MBS telah secara formal diadopsi untuk lebih dari 216.000 institusi pendidikan, baik negeri maupun swasta, maupun madrasah. Pernyataan ini mempertegas bahwa MBS ditujukan untuk seluruh jenjang dan jenis satuan pendidikan di Indonesia. Implementasi MBS ini diharapkan mampu mendorong kemandirian kelembagaan dan pengoptimalan potensi internal masing-masing sekolah sebagai bentuk aktualisasi dari prinsip desentralisasi pendidikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan Kepala Sekolah diimplementasikan dalam mendukung Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem III Bangil - Pasuruan ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menerapkan MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem III Bangil - Pasuruan ?
3. Bagaimana model kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah dalam konteks MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem III Bangil-Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penyusunan tesis ini adalah untuk mengkaji peran kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dengan rincian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem III Bangil-Pasuruan.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem III Bangil-Pasuruan.

3. Mendeskripsikan model kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di kedua sekolah tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi para pemimpin sekolah (khususnya kepala sekolah) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran bagi kepala sekolah dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan evaluasi, pembaruan, dan pengembangan satuan pendidikan untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan keterampilan dalam manajemen sekolah, meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, serta menjadi sumber masukan untuk pengembangan strategi manajerial dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

2. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah guna mendorong pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperkuat peran kepala sekolah, baik dalam aspek kepemimpinan maupun manajerial, agar mampu menjalankan tugasnya secara lebih efektif,

efisien, aktif, kreatif, dan inovatif. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan stakeholder serta mendorong partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan harapan bersama.

3. Bagi Guru

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki implikasi positif yang signifikan bagi peran dan kinerja guru dalam lingkungan pendidikan. MBS memberikan ruang yang luas bagi guru untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, khususnya pada aspek manajemen kurikulum dan program pengajaran, pengelolaan tenaga kependidikan, serta penguatan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dampak dari pelibatan ini berkontribusi langsung terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

4. Bagi Stakeholder

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam ekosistem pendidikan, khususnya di lingkungan SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem III Bangil-Pasuruan. Melalui analisis terhadap efektivitas peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kolektif para stakeholder, yang mencakup kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa, serta pihak dinas pendidikan, akan pentingnya peran aktif mereka dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Dengan tersedianya data dan temuan empiris dari penelitian ini,

diharapkan para stakeholder terdorong untuk lebih peduli terhadap dinamika pengelolaan sekolah, serta termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat kebijakan daerah, guna membangun sistem pendidikan yang lebih partisipatif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

5. Bagi Peneliti

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keilmuan, khususnya bagi para peneliti yang fokus pada studi di bidang pendidikan. Melalui penerapan MBS di tingkat sekolah dasar, peneliti memperoleh kesempatan yang luas untuk mengakses, mengkaji, serta mengevaluasi berbagai aspek manajerial dan pedagogis dalam konteks nyata.

Beberapa manfaat konkret MBS bagi peneliti antara lain: a) Kemudahan akses terhadap data dan informasi. Dengan sistem MBS yang menekankan transparansi dan akuntabilitas, peneliti memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh data empiris yang relevan. Pihak sekolah cenderung lebih terbuka dalam memberikan informasi terkait profil siswa, kinerja guru, kurikulum, serta program-program pendidikan lainnya, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber utama dalam kegiatan penelitian, b) Peluang kolaborasi dan keterlibatan aktif. MBS mendorong terbentuknya

iklim kerja sama yang konstruktif antara peneliti dan civitas sekolah. Peneliti dapat menjalin kemitraan dengan kepala sekolah, guru, dan staf administratif dalam merancang maupun melaksanakan kegiatan penelitian. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas data yang diperoleh, tetapi juga memperkaya pemahaman peneliti terhadap dinamika dan budaya kerja di sekolah, c) Identifikasi Isu dan Topik Penelitian yang Relevan, dengan diterapkannya MBS, peneliti memiliki kemudahan dalam mengamati dan mengevaluasi praktik kebijakan sekolah, model pengajaran, serta program-program unggulan yang sedang dijalankan. Hal ini membuka peluang untuk mengangkat isu-isu strategis yang sesuai dengan kebutuhan aktual sekolah, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan menjadi lebih aplikatif dan berkontribusi terhadap pengembangan mutu pendidikan, d) Analisis Implementasi dan Evaluasi Kebijakan. Manajemen Berbasis Sekolah juga menyediakan kerangka nyata bagi peneliti untuk mengkaji implementasi kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Peneliti dapat menelusuri bagaimana suatu kebijakan diterjemahkan dalam praktik, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap ekosistem pendidikan, termasuk terhadap siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Temuan dari proses evaluasi ini dapat dijadikan masukan dalam penyusunan atau perbaikan kebijakan di masa depan, e) Integrasi Hasil Penelitian dalam Praktik Sekolah. Salah satu keunggulan MBS adalah terbukanya peluang untuk menerapkan hasil penelitian ke dalam praktik pendidikan. Peneliti dapat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mentransformasikan temuan penelitian menjadi strategi implementatif yang

sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada tataran akademik semata, tetapi juga memiliki nilai praktis yang langsung dapat dimanfaatkan oleh sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah memberikan dukungan yang kuat bagi aktivitas penelitian. Selain meningkatkan aksesibilitas dan relevansi penelitian, MBS juga memperkuat hubungan antara teori dan praktik dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memperluas wawasan akademiknya, tetapi juga berperan aktif dalam mendorong inovasi dan reformasi pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

1.5. Definisi Operasional

Untuk memperjelas ruang lingkup dan fokus kajian dalam tesis ini yang berjudul “Analisis Efektivitas Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem III Bangil-Pasuruan” penulis merasa perlu untuk memberikan definisi operasional terhadap sejumlah istilah kunci yang digunakan. Langkah ini bertujuan untuk menghindari terjadinya ambiguitas makna serta memberikan pemahaman yang seragam bagi pembaca terhadap konsep-konsep penting dalam penelitian ini.

Penegasan makna istilah-istilah tersebut juga dimaksudkan untuk memberikan kerangka acuan konseptual yang jelas dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Khususnya dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), terdapat beberapa terminologi yang perlu dipahami secara tepat, agar interpretasi dan analisis yang

dikembangkan dalam tesis ini tidak menyimpang dari pengertian yang dimaksud oleh penulis.

Berikut disajikan definisi operasional dari sejumlah istilah kunci yang relevan dengan topik tesis:

1. Analisis

Merupakan proses sistematis untuk mengkaji, menelaah, dan mengevaluasi suatu fenomena atau permasalahan secara mendalam. Dalam konteks ini, analisis dilakukan untuk memahami sejauh mana efektivitas peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

2. Efektivitas

Menggambarkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas diukur dari sejauh mana peranan kepala sekolah mampu mendorong implementasi MBS yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

3. Peranan

Mengacu pada fungsi, tugas, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam konteks kepemimpinan dan manajerial. Peranan ini mencakup aspek pengambilan keputusan, pengawasan, motivasi, dan komunikasi.

4. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Merupakan kemampuan dan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah, memimpin guru dan staf, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepemimpinan ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi MBS.

5. Implementasi

Proses pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan atau program ke dalam praktik nyata. Dalam hal ini, implementasi merujuk pada bagaimana MBS dijalankan di sekolah oleh kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan dalam bentuk tindakan nyata.

6. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Merupakan pendekatan manajemen pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan, dengan tetap mempertanggungjawabkan hasilnya kepada pemangku kepentingan. MBS menekankan partisipasi masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas.

7. Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan mengacu pada proses sistematis dalam mencapai standar kualitas pendidikan yang mencakup input (sumber daya), proses (kegiatan belajar mengajar), *output* (hasil belajar siswa), dan *outcome* (dampak jangka panjang). Mutu sendiri, berdasarkan KBBI, diartikan sebagai tingkat atau derajat keunggulan dari suatu hal yang dapat diukur secara kualitatif maupun kuantitatif.

8. SDN Kersikan I dan SDN Kiduldalem III Bangil-Pasuruan

Merupakan dua sekolah dasar negeri yang menjadi lokasi dalam penelitian ini. Pemilihan kedua sekolah ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai implementasi MBS dan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks lokal di wilayah Bangil, Kabupaten Pasuruan.

9. Partisipasi Komunitas

Partisipasi komunitas mengacu pada keterlibatan aktif orang tua, siswa, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan berbagai program

sekolah. Bentuk partisipasi ini menciptakan sinergi antara sekolah dan masyarakat yang mendukung keberhasilan pendidikan.

10. Penilaian dan Pemantauan

Penilaian dan pemantauan merupakan proses evaluatif yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai capaian pembelajaran siswa, kinerja tenaga pendidik, serta efektivitas pelaksanaan program sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

11. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya mencakup pengaturan dan pemanfaatan secara efisien terhadap seluruh aset sekolah, baik berupa sumber daya manusia, keuangan, sarana-prasarana, maupun sumber belajar, guna menunjang peningkatan mutu layanan pendidikan.

12. Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang dituangkan dalam KSP (Kurikulum Satuan Pendidikan)

Rencana Kerja Sekolah adalah dokumen perencanaan strategis yang memuat visi, misi, tujuan, dan langkah-langkah konkret untuk pengembangan sekolah dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. RKS menjadi panduan dalam pelaksanaan program-program sekolah yang terarah dan terukur. Semua dokumen tersebut di tulis dalam KSP lembaga (Kurikulum Satuan Pendidikan)

